

**FANTASI DAN EMOSI PADA NOVEL MATA DAN NYALA API PURBA
KARYA OKKY MADASARI
FANTASY AND EMOTION IN OKKY MADASARI'S MATA DAN NYALA API
PURBA****Dian Eka Fitri* , Muhammad Ismail Nasution**¹Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: fdianeka86@gmail.com**Abstrak**

Persoalan yang dibahas adalah tentang fantasi dan emosi pada tokoh anak dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perihal fantasi dan emosi tokoh anak yang direpresentasikan dalam novel serta pengaruhnya terhadap karakter tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menggambarkan emosi dan fantasi. Data diambil dari salah satu novel karya Okky Madasari berjudul *Mata dan Nyala Api Purba* yang dipublikasikan oleh PT Gramedia pada tahun 2021. Fantasi dalam novel direpresentasikan melalui teman imajiner berupa manusia, hewan, dan benda. Emosi tokoh anak yang muncul meliputi marah, takut, cemburu, gembira, dan sedih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fantasi dan emosi tidak hanya memengaruhi alur cerita, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter tokoh anak, menumbuhkan nilai-nilai positif seperti hal jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, rasa ingin tahu, persahabatan/komunikatif, cinta damai, peduli social, tanggung jawab, menghargai prestasi, gemar membaca, dan peduli lingkungan.

Kata kunci: *Fantasi; Emosi; Karakter Tokoh Anak; Sastra Anak***Abstract**

The problem discussed is about fantasy and emotions in child characters in the novel *Mata dan Nyala Api Purba* by Okky Madasari. This research aims to analyze the fantasies and emotions of child characters represented in the novel and their influence on the characters. The research method used is qualitative descriptive with data analysis in the form of words, phrases, clauses, or sentences that describe emotions and fantasies. The data is taken from one of Okky Madadi's *Mata dan Nyala Api Purba* published by PT Gramedia in 2021. Fantasy in the novel is represented through imaginary friends in the form of humans, animals, and objects. The emotions of the child characters that appear include anger, fear, jealousy, joy, and sadness. The results of the study show that fantasies and emotions not only affect the storyline, but also play an important role in shaping children's characters, fostering positive values such as honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, curiosity, friendship/communicative, peace-loving, social care, responsibility, appreciating achievements, reading skills, and caring for the environment.

Keywords: *Fantasy; Emotions; Children's Characters; Children's Literature***PENDAHULUAN**

Karya sastra yang dikarang khusus untuk anak-anak diistilahkan dengan sastra anak. Sastra yang diperuntukan bagi anak pada umumnya menggunakan bahasa yang lugas sehingga mudah dipahami anak-anak dan berisi cerita sesuai dengan dunia anak. Nurgiyantoro (2019:9) juga menjelaskan sastra anak dapat diartikan sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat ceritanya.

Sastra anak bisa bercerita tentang apa saja, bahkan hal-hal yang tidak bisa dipahami oleh standar orang dewasa. Misalnya cerita tentang binatang yang bisa berbicara, bertindak, berpikir, dan merasa seperti manusia. Imajinasi dan emosi seorang anak secara alami dapat menerima



cerita-cerita seperti itu, dan hal tersebut harus dilakukan tergantung pada jangkauan pemahaman anak tersebut.

Unsur fantasi dalam karya sastra anak menjadi elemen utama yang merangsang imajinasi dan mengajak anak menjelajahi dunia penuh petualangan. Emosi yang ditampilkan melalui karakter anak juga penting dalam membentuk kepribadian dan pemahaman mereka tentang lingkungan. Menurut Kurniawan (2015), unsur fantasi sangat dominan dalam fiksi anak dan berdampak pada perkembangan mereka hingga dewasa.

Fantasi dalam sastra anak sering berkaitan dengan petualangan yang menguji keberanian dan kecerdasan karakter anak. Cerita fantasi membantu anak memproses perasaan dan mengatasi konflik internal secara simbolis. Menurut Nurgiyantoro (2019), fiksi anak juga mengajarkan pengelolaan emosi agar tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Kemampuan mengelola emosi (EQ) kini dianggap sama pentingnya dengan Intelligence Quotient (IQ) dan Spiritual Quotient (SQ).

Menurut Hurlock (1989: 16-17) fantasi juga bisa diartikan sebagai teman imajiner. Teman imajiner adalah manusia, hewan, atau benda yang diciptakan anak untuk berperan sebagai teman dalam imajinasinya. Karena mempunyai banyak sekali teman bermain, anak-anak yang tidak mempunyai teman sering kali menciptakan teman imajiner untuk menghibur mereka. Anak-anak pemalu atau mereka yang memiliki pengalaman sosial yang tidak menyenangkan di masa kanak-kanak mungkin lebih memilih teman bermain imajiner daripada teman di kehidupan nyata.

Kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang penting untuk perkembangan sosial dan psikologis mereka. Menurut Hurlock (dalam Mahyuddin, 2019: 8-9), jenis-jenis emosi terbagi menjadi lima yaitu marah, takut, cemburu, gembira, dan sedih. Tokoh utama *Mata dan Nyala Api Purba* bernama Matara dengan umur kira-kira dua puluhan dan Binar dengan umur belasan. Perjalanan fantasi Matara dan Binar penuh petualangan yang tidak hanya menguji fisik melainkan juga emosinya. Melalui perjalanan ini, emosi-emosi seperti ketakutan, kegembiraan, kemarahan, dan ketakutan digambarkan dengan jelas, memperlihatkan bagaimana karakter anak-anak merespons situasi yang menantang.

Penelitian ini menekankan kajian pada kejiwaan tokoh cerita yang masih anak-anak yang memiliki fantasi dan tentunya emosi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi penceritaan dalam novel. Fantasi merupakan bagian dari alam bawah sadar manusia dan diduga berhubungan dengan emosi serta karakter tokoh. Hal ini lah yang mendasari penelitian ini penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dikategorikan sebagai penelitian sastra dengan menerapkan deskriptif sebagai metodenya. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menggambarkan emosi dan fantasi dalam novel. Sumber yang akan dijadikan sebagai objek adalah salah satu novel karya Okky Madasari berjudul *Mata dan Nyala Api Purba* yang dipublikasikan PT Gramedia di Jakarta, 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut. 1) Membaca dan memahami novel. 2) Menandai perangkat bahasa yang mengandung indikasi masalah penelitian dalam novel. 3) Menginventarisasi data ke dalam format.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analisis dengan menggunakan urutan dan proses sebagai berikut. (1) Mengklasifikasikan data menggunakan format yaitu: (a) fantasi pada tokoh anak, (b) emosi pada tokoh anak, (2) Menganalisis dan menginterpretasikan data (3) Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data ditemukan data yang berkaitan dengan fantasi dan emosi anak tokoh anak pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari dan pengaruhnya terhadap karakter tokoh anak sebagai berikut.

A. Fantasi dan Hubungannya dengan Karakter Tokoh Anak dalam Novel Mata dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari

Menurut Hurlock (1989: 16-17) fantasi bisa diartikan sebagai teman imajiner. Teman imajiner adalah manusia, hewan, atau benda yang diciptakan anak untuk berperan sebagai teman dalam imajinasinya. Fantasi ini memengaruhi bagaimana seseorang membentuk tanggapan dan persepsi terhadap dunia, yang pada akhirnya membentuk karakter dan kepribadiannya. Adapun fantasi anak dalam novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari.

1. Fantasi Tokoh Anak

Fantasi tokoh anak adalah representasi teman imajiner yang diciptakan oleh anak-anak dalam pikiran mereka, yang bisa berwujud manusia, hewan, atau benda. Manusia merupakan bagian dari fantasi tokoh anak, manusia menjadi salah satu teman khayalan tokoh anak. Hal tersebut terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

“Di hadapannya kini berdiri tiga manusia. Manusia yang bukan manusia. Eh, maksudnya, mereka manusia, tapi tidak seperti dirinya dan Binar. Matara merasa sering melihat manusia-manusia ini. Tapi ia tak bisa mengingat di mana”. (Madasari, 2021: 115).

Kutipan ini menggambarkan pertemuan Matara dan Binar bertemu tiga manusia purba di dalam tanah, tetapi Matara meragukan kemanusiaan mereka karena berbeda dari pengalamannya. Dalam fantasi anak, manusia dapat menjadi teman imajiner.

Ini hamparan purba yang sesungguhnya. Manusia-manusia hidup di hamparan itu, bukan sekadar tulang-tulang yang sudah membatu. Tapi nyatakah ini semua? Matara masih tidak percaya. Berkali-kali ia mengusap mata, menepuk-nepuk kepalanya. Awalnya ia mengira semua khayalan ini akan hilang setelah ia kenyang. Orang lapar sering membayangkan yang bukan-bukan. Ternyata tidak demikian. Setelah Matara menghabiskan satu potong daging, semua yang ada di sekelilingnya masih tetap sama. (Madasari, 2021: 124)

Dalam kutipan ini, Matara menghadapi manusia purba dan tidak percaya dengan realitas ini. Menurut Hurlock, ini adalah representasi teman imajiner. Awalnya, Matara mengira ini hanya khayalan karena lapar, tetapi setelah makan, penglihatan itu tetap ada. Manusia purba bukan sekadar teman imajiner, melainkan representasi dunia lampau yang nyata, yang membentuk karakter Matara dan membuatnya lebih terbuka serta mengembangkan rasa ingin tahu tentang sejarah.

Hewan dapat menjadi teman imajiner bagi anak-anak. Artinya, anak-anak dapat menciptakan hewan dalam imajinasi mereka untuk berperan sebagai teman. Hal tersebut terbukti pada kutipan-kutipan berikut.

Usai kelas itu, Binar terus bekerja dengan komputernya. Pertama-tama ia menggambar bentuk binatang yang hendak dibuatnya. Ia bayangkan bentuk binatang yang berbeda dari binatang-binatang yang pernah dilihatnya. (Madasari, 2021: 40)

Kutipan ini menggambarkan Binar menciptakan hewan dalam imajinasinya. Menurut Hurlock (1989: 16-17), hewan dapat menjadi teman imajiner bagi anak-anak. Binar tidak hanya membayangkan hewan biasa, tetapi hewan dengan kemampuan super, menunjukkan bahwa hewan tersebut adalah representasi dari keinginan dan fantasi Binar. Hewan ini menjadi wujud kreativitas dan sarana bagi Binar untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan di luar dunia nyata.

... Dunia pasti akan terkejut seakan tak percaya bahwa tikus yang beranak kini bisa bertelur. (Madasari, 2021:42-43)

Kutipan ini menggambarkan sebuah fantasi yang berkaitan dengan hewan, yaitu tikus yang beranak dengan cara bertelur, sebuah hal yang secara biologis tidak mungkin terjadi. Tikus yang bertelur di sini merupakan contoh hewan imajiner yang diciptakan untuk menunjukkan keajaiban dan penemuan luar biasa yang mengagetkan dunia. Matara yang antusias merekam dan ingin mengabarkan penemuan ini mencerminkan kebanggaan dan hubungan emosional positif antara guru dan murid.

Selain manusia dan hewan, benda juga dapat menjadi teman imajiner bagi anak-anak. Anak-anak dapat menciptakan benda dalam imajinasi mereka dan memberikan peran atau karakteristik tertentu pada benda tersebut, seolah-olah benda itu adalah teman yang dapat berinteraksi dengan mereka. Berikut kutipan-kutipannya.

Robot yang bisa bicara dan bekerja layaknya manusia bukan hal aneh di zaman ini. Di berbagai tempat, robot-robot berjaga dan berpatroli membantu polisi. Di beberapa rumah makan, pramusaji sudah digantikan robot. Pada beberapa proyek pembangunan, tukang bangunan bukan lagi manusia, tapi robot-robot yang mampu mengangkat beban lebih berat dan mengerjakan pekerjaan mekanik dengan lebih cepat.

(Madasari, 2021: 48-49)

Dalam kutipan ini, robot tidak hanya benda mati, tetapi memiliki kemampuan manusiawi bahkan lebih, seperti berbicara, bekerja, membantu polisi, menggantikan pramusaji, dan menjadi tukang bangunan. Dalam fantasi anak, benda dapat menjadi teman imajiner, dan robot-robot ini dapat dianggap sebagai teman imajiner dalam skala masyarakat. Kehadiran robot mencerminkan perkembangan teknologi dan potensi perubahan sosial di masa depan.

2. Pengaruh Fantasi terhadap karakter Tokoh Anak

Fantasi memengaruhi bagaimana seseorang membentuk tanggapan dan persepsi terhadap dunia, yang pada akhirnya membentuk karakter dan kepribadiannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Menurut (Soekanto, 2000:518), toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. Secara sederhana, toleransi adalah sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan pendapat, kepercayaan, adat, dan kebiasaan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Berikut kutipan-kutipannya

"Tak bisa ditolong lagi," kata perempuan berbaju putih. Mereka berdua adalah dokter hewan.

"Kenapa?"

"Memang sudah waktunya meninggal. Sama seperti teman-temannya yang lain," kata si dokter sambil menunjuk ke gundukan tanah tak jauh dari tempat mereka berada." Mereka cepat besar, sekaligus cepat mati. Berumur pendek," jelasnya.

Matara mengangguk. Ia mengerti. Bibikus adalah makhluk hidup. Semua makhluk hidup pasti mati. (Madasari, 2021: 228)

Kutipan ini menggambarkan Matara yang menerima kenyataan bahwa Bibikus, hewan peliharaan muridnya, telah mati. Toleransi dalam konteks ini adalah kemampuan Matara untuk menerima perbedaan, dalam hal ini perbedaan antara hidup dan mati, serta menerima bahwa semua makhluk hidup memiliki siklus yang sama. Ia tidak marah atau menyangkal, melainkan mengangguk dan mengerti bahwa.

Disiplin menurut Kemdiknas (2010) mendefinisikan bahwa, disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berikut kutipan-kutipannya.

Beberapa bibikus mendekat ke pintu, berhenti tepat sebelum mereka melewati garis pintu. Seperti ada batas tak terlihat yang membuat bibikus-bibikus itu tak bisa keluar dari kamar Binar. Bibikus-bibikus itu kini berhadapan dengan Dewa, menatapnya tajam, bersiap menerkam dan menggigit seakan mereka adalah binatang buas berukuran besar. (Madasari, 2021: 53)

Dalam kutipan ini, disiplin tercermin dari perilaku bibikus yang patuh pada batasan tidak terlihat di pintu kamar Binar. Mereka mendekat, tetapi tidak melanggar batas tersebut, seolah ada aturan yang mereka ikuti. Meskipun tampak seperti binatang buas yang siap menerkam Dewa, mereka tetap disiplin dalam mematuhi batasan fisik yang ada.

Kerja keras adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh, tekun, dan pantang menyerah dalam mengatasi hambatan untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut terbukti pada kutipan-kutipan berikut.

Matara segera mengambil gambar dan video tikus dan telur-telur itu...
(Madasari, 2021: 42-43)

Kutipan ini mencerminkan semangat kerja keras Matara dalam mendokumentasikan dan mempromosikan penemuan muridnya. Meskipun penemuan tersebut fantastis (tikus bertelur), Matara menunjukkan dedikasi dan antusiasme untuk menyebarkan informasi tersebut ke dunia. Kerja kerasnya terlihat dari kesigapannya mengambil gambar dan video, serta keinginannya untuk segera mengabarkan penemuan tersebut.

Binar segera masuk kembali ke kamar. Ia memberikan isyarat pada bibikus untuk memasuki kontainer. Bibikus-bibikus itu tampak ragu. Binar lanjut bicara seperti layaknya berkomunikasi dengan manusia. Ia katakan pada bibikus-bibikus itu bahwa mereka akan dibawa ke tempat yang aman dan Binar akan selalu menemani mereka. (Madasari, 2021:57)

Kutipan ini menggambarkan kerja keras Binar. Binar berusaha keras meyakinkan bibikus yang ragu untuk masuk ke kontainer. Ia sabar berkomunikasi, menjelaskan alasan kepindahan, dan menjanjikan tempat yang lebih baik. Usahnya menunjukkan dedikasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bibikus.

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide, gagasan, atau karya baru yang orisinal, bermanfaat, dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut terbukti pada kutipan-kutipan berikut.

Usai kelas itu, Binar terus bekerja dengan komputernya. Pertama-tama ia menggambar bentuk binatang yang hendak dibuatnya. Ia bayangkan bentuk binatang yang berbeda dari binatang-binatang yang pernah dilihatnya.
(Madasari, 2021: 40)

Kutipan ini jelas menunjukkan kreativitas Binar Ia tidak hanya menggambar binatang biasa, tetapi menciptakan binatang dengan bentuk dan kemampuan yang unik, melebihi binatang yang sudah ada. Binar membayangkan binatang yang bisa berlari cepat, berenang, merayap, dan terbang. Proses kreatif ini mencerminkan keinginannya untuk menciptakan sesuatu yang baru dan luar biasa serta menunjukkan imajinasi aktif dan kemampuan berpikir di luar batasan.

Binar menggeleng. Ia memang tak tahu. Yang ia lakukan waktu itu hanya mencampur dan mencampur. Ia ambil gen berbagai binatang, mencampurnya serupa ramuan, lalu menyuntikkan begitu saja pada tikus yang kemudian disimpan di kolong tempat tidurnya. Ia hanya ingin membuat makhluk yang hebat, hewan yang dikagumi semua orang, temuan baru yang menggemparkan.
(Madasari, 2021: 60)

Kutipan ini menunjukkan sisi kreatif Binar yang eksperimental dan tidak konvensional, dengan berani mencampur gen berbagai binatang tanpa rencana jelas atau pengetahuan ilmiah mendalam. Tindakan ini mencerminkan imajinasi yang liar dan keberanian untuk bereksperimen tanpa batasan, didorong oleh keinginan menciptakan sesuatu yang luar biasa dan menggemparkan dunia melalui proses intuitif dan eksploratif yang berlandaskan rasa ingin tahu dan inovasi.

Rasa ingin tahu adalah keinginan atau dorongan untuk menyelidiki, mencari pemahaman, dan mengetahui sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Hal tersebut dapat terbukti pada kutipan berikut.

Tentu saja Dewa memahami maksud petugas itu. Tentu saja hewan-hewan kecil yang baru saja membuat kehebohan di sekolahnya itu hewan buatan manusia. Masalahnya, siapa yang membuatnya? Tak satu pun proyek rekayasa tumbuhan yang tak ia ketahui. Apalagi ini rekayasa binatang. (Madasari, 2021: 33)

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan rasa ingin tahu Dewa. Meskipun ia tahu bahwa hewan-hewan tersebut adalah hasil rekayasa, ia tidak puas hanya dengan informasi itu. Rasa ingin tahunya mendorongnya untuk mencari tahu lebih lanjut, yaitu siapa yang bertanggung jawab atas rekayasa tersebut.

"Manusia purba," kata Binar pelan, nyaris berbisik. Matara mendesis, "Ssst." Ia memberikan isyarat agar Binar berhenti bicara. Lalu Matara mengangguk, membenarkan apa yang baru saja dikatakan Binar. Ketiga manusia itu adalah manusia purba. Walaupun yang muncul di buku dan internet bukanlah tiga manusia ini, tetap saja mereka memiliki ciri-ciri yang sama dan raut muka mirip. (Madasari, 2021: 118)

Kutipan ini menunjukkan rasa ingin tahu yang muncul setelah sebuah pengamatan, Binar langsung menyimpulkan bahwa ketiga orang tersebut adalah manusia purba. Awalnya ragu, Matara akhirnya membenarkan kesimpulan Binar karena ciri-ciri fisik dan raut muka mereka mirip dengan yang pernah dilihat di buku dan internet.

Persahabatan adalah hubungan emosional yang dekat dan saling percaya antara dua individu atau lebih, yang melibatkan saling mendukung, berbagi perasaan, dan keakraban. Berikut kutipan-kutipannya.

Bibikus-bibikus itu kini berjalan bersama-sama dalam barisan. Mereka memenuhi lebar jalanan, memanjang ke belakang sekitar lima gerbong kereta. Bibikus yang terlambat keluar dari area Sekolah Semesta telah bergabung bersama kawanannya. Mereka bisa mengendus bau, mengenali jejak, menangkap suara langkah kaki, juga berkirip pesan serupa manusia yang saling berteriak, bersiul, atau bertepuk tangan dari kejauhan. Bibikus-bibikus itu bisa berbicara. Mereka bisa bercakap, berunding, bertengkar. (Madasari, 2021: 75)

Kutipan ini menyoroti bahwa bibikus memiliki persahabatan dan komunikasi yang kuat. Mereka berjalan bersama dengan solid, memiliki sistem komunikasi kompleks untuk mengenali jejak, suara, dan berkirip pesan dari kejauhan. Bibikus juga mampu berbicara, berunding, dan bertengkar, yang menunjukkan tingkat interaksi sosial yang tinggi.

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang, aman, dan nyaman atas kehadiran seseorang, serta menciptakan suasana harmonis tanpa kekerasan dan konflik. Berikut kutipan-kutipannya

Matara mengelus pundak Binar. "Ini semua bukan salah kamu...
(Madasari, 2021: 81)

Kutipan ini menunjukkan upaya Matara untuk menciptakan suasana yang damai dan menenangkan bagi Binar. Meskipun Matara sendiri merasa resah dan bersalah, ia memilih untuk

memberikan dukungan dan penguatan positif kepada Binar. Tindakan Matara mengelus pundak Binar dan kata-kata yang ia ucapkan mencerminkan keinginannya untuk meredakan ketegangan dan konflik yang mungkin dirasakan oleh Binar.

Owa yang mencengkeram tubuh Binar dan Matara masih terus mengamati. Seolah-olah tak percaya bahwa seekor owa bisa kalah oleh makhluk sekecil ini. Tatapan owa itu tak lagi garang dan menakutkan. Malah jadi lembut dan ramah. (Madasari, 2021: 165)

Kutipan di atas, menggambarkan perubahan sikap owa dari garang menjadi lembut, yang menunjukkan potensi perdamaian. Namun, Matara dan Binar menjadi takut akan reaksi owa yang dari ganas ke lembut.

Peduli sosial adalah sikap peka terhadap masalah orang lain dan lingkungan, yang mendorong untuk memberikan bantuan dan dukungan. Berikut kutipan-kutipannya

"Mereka akan dibunuh?" tanya Binar.

Dewa mengangkat kedua tangan tanpa memberi jawaban. Seolah berkata: Mau bagaimana lagi?

Binar paham. Ia tak punya pilihan. Ini semua salahnya yang bahkan tak tahu apa yang ia lakukan dan ciptakan.

(Madasari, 2021: 61)

Kutipan di atas, menggambarkan konsekuensi sosial dari tindakan tidak bertanggung jawab. Binar menciptakan bibikus tanpa memikirkan dampaknya, mengakibatkan mereka harus dibunuh. Agar Bibikus itu bisa diteliti lagi lebih dalam. Ketidakberdayaan Dewa menunjukkan keterbatasan sistem sosial dalam melindungi yang lemah.

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung tugas, peran, atau akibat dari tindakan, baik sengaja maupun tidak. Berikut kutipan-kutipannya

Binar menunduk sedih. Ia teringat Matara. Ia jadi merasa bersalah. Binar menatap bibikus-bibikus dengan geram. Ia ingin marah pada mereka. Ia ingin memukul mereka semua sebagai balasan karena telah menyakiti Matara.

Binar melepaskan sepatu, memasukkan telapak tangan ke masing-masing sepatu lalu buuk! buuk! Binar memukulkan sepatunya ke bibikus-bibikus yang ada di dekatnya. (Madasari, 2021: 56)

Terlihat pada kutipan di atas, Binar yang merasa bersalah kepada bu Matara yang tidak sadarkan diri akibat gigitan bibikus. Bentuk tanggu jawab Binar dengan cara memberikan pelajaran kepada bibikus dengan memekuk mereka satu-persatu.

Kuharap bibikus-bibikus itu tidak disakiti lagi," kata Binar pagi ini saat sarapan bersama Matara.

Matara mengangguk. Ia setuju. Ia mendengar sendiri bagaimana bibikus melolong dan membuat semuanya bergetar, bahkan sungai beriak, saat beberapa bagian tubuh seekor bibikus diiris untuk diteliti. (Madasari, 2021: 101)

Pada kutipan di atas, Binar menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap bibikus, makhluk yang telah disakiti oleh manusia. Ucapan "Kuharap bibikus-bibikus itu tidak disakiti lagi" menandakan adanya kesadaran dan keinginan untuk melindungi makhluk tersebut dari perlakuan buruk.

B. Emosi dan hubungannya dengan karakter tokoh anak dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari

Emosi dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari sangat berperan dalam membentuk karakter tokoh anak, khususnya tokoh utama seperti Matara dan Binar. Emosi yang

dialami dan diekspresikan tokoh-tokoh ini tidak hanya menggambarkan perasaan mereka, tetapi juga memengaruhi tindakan, keputusan, dan perkembangan kepribadian mereka sepanjang cerita.

1. Emosi Tokoh Anak

Emosi merupakan perasaan atau gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenai dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Hal ini digambarkan pada kutipan-kutipan berikut.

Marah, anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat atau memukul orang lain. Hal itu juga terdapat pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Berikut kutipannya.

Binar menunduk sedih. Ia teringat Matara. Ia jadi merasa bersalah. Binar menatap bibikus-bibikus dengan geram. Ia ingin marah pada mereka. Ia ingin memukul mereka semua sebagai balasan karena telah menyakiti Matara. Binar melepaskan sepatu, memasukkan telapak tangan ke masing-masing sepatu lalu buuk! buuk! Binar memukulkan sepatunya ke bibikus-bibikus yang ada di dekatnya. (Madasari, 2021: 56)

Kutipan di atas, menunjukkan kemarahan Binar yang muncul karena rasa bersalah dan keinginannya membela Matara yang disakiti bibikus-bibikus. Binar menatap mereka dengan geram dan melampiaskan amarahnya dengan memukulkan sepatu ke bibikus-bibikus di sekitarnya. Tindakan ini menandakan kemarahan yang kuat dan spontan sebagai bentuk balasan atas perlakuan yang menyakitkan terhadap orang yang dicintainya.

Mereka membunuh dua bibikus itu. Tiga bibikus lainnya lari entah ke mana. Binar meraung-raung, berteriak-teriak, memaki semua orang yang telah membunuh bibikus. (Madasari, 2021: 127)

Kutipan di atas, menggambarkan emosi marah yang sangat kuat dari tokoh Binar. Binar sangat marah karena dua bibikus mati dibunuh dan tiga lainnya kabur. Binar tidak hanya mengekspresikan kemarahannya melalui raungan dan makian, tetapi juga bertindak agresif dengan menyerang orang-orang di sekitarnya menggunakan tongkat.

Takut adalah kebiasaan atau ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut. Hal ini digambarkan pada kutipan sebagai berikut.

Dewa menempelkan tubuh ke tembok di samping pintu kamar, lalu pelan-pelan menjulurkan kepala, mengintip ke dalam kamar. Binatang-binatang itu masih berlarian, meloncat-loncat di kasur, naik ke atas lemari, bahkan ada beberapa yang merayap di tembok. Binatang seukuran tikus itu ternyata selain punya racun berbahaya, juga bisa merayap seperti cecak. (Madasari, 2021: 34)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan ketakutan Dewa saat melihat binatang-binatang aneh di kamar. Ia menempelkan tubuhnya ke tembok dan mengintip dengan hati-hati, menunjukkan kewaspadaan dan rasa takutnya. Deskripsi tentang binatang-binatang seukuran tikus yang bisa berlarian, meloncat, merayap, dan memiliki racun berbahaya semakin memperkuat rasa takut Dewa. Ia menyadari bahwa binatang-binatang tersebut tidak hanya aneh, tetapi juga berbahaya, sehingga membuatnya gentar dan memilih untuk mundur.

Tiga hari setelah pertemuan itu, bibikus sudah menjelma seukuran sapi dewasa. Pertumbuhan mereka tidak sama setiap harinya. Mereka tumbuh berlipat-lipat besarnya hari demi hari. Pertambahan besarnya tidak setahap demi setahap tapi kelipatannya. (Madasari, 2021: 68)

Dari kutipan di atas, menggambarkan rasa takut yang muncul karena perubahan bibikus menjadi makhluk yang menakutkan. Ketakutan ini berasal dari pertumbuhan bibikus yang sangat cepat dan tidak terkendali, serta perubahan fisik mereka yang drastis.

Gembira adalah perasaan senang, bahagia, atau puas yang muncul karena sesuatu hal yang menyenangkan atau menggembirakan. Berikut Hal ini digambarkan pada kutipan sebagai berikut.

Usai kelas itu, Binar terus bekerja dengan komputernya. Pertama-tama ia menggambar bentuk binatang yang hendak dibuatnya. (Madasari, 2021: 40)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan kegembiraan Binar dalam menciptakan makhluk baru. Ia membayangkan binatang dengan kemampuan luar biasa yang berbeda dari yang pernah ada, seperti berlari cepat, berenang, merayap di tembok, dan terbang. Hal ini menunjukkan antusiasme dan semangatnya dalam berkreasi serta menciptakan sesuatu yang unik dan istimewa.

Binar segera masuk kembali ke kamar. Ia memberikan isyarat pada bibikus untuk memasuki kontainer. Bibikus- bibikus itu tampak ragu. Binar lanjut bicara seperti layaknya berkomunikasi dengan manusia. Ia katakan pada bibikus-bibikus itu bahwa mereka akan dibawa ke tempat yang aman dan Binar akan selalu menemani mereka. (Madasari, 2021:57)

Berdasarkan kutipan di atas, kegembiraan Binar terlihat dari cara ia berbicara dengan bibikus-bibikus seperti manusia, menjanjikan tempat yang aman dan lebih baik. Ia bersemangat membujuk mereka untuk berlari dan melompat bebas di tempat baru, mencerminkan kegembiraan dan semangatnya dalam merawat mereka.

Sedih adalah perasaan tidak enak di hati yang muncul karena kehilangan, kekecewaan, kegagalan, atau hal-hal yang menyakitkan. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut.

“Mereka akan dibunuh?” tanya Binar.

Dewa mengangkat kedua tangan tanpa memberi jawaban. Seolah berkata: Mau bagaimana lagi?

Binar paham. Ia tak punya pilihan. Ini semua salahnya yang bahkan tak tahu apa yang ia lakukan dan ciptakan. (Madasari, 2021: 61)

Kutipan tersebut menggambarkan kesedihan Binar saat menyadari bahwa bibikus ciptaannya akan dibunuh. Dewa tidak memberikan jawaban langsung, tetapi gesturnya sudah cukup untuk mengonfirmasi hal tersebut. Binar merasa bersalah karena ketidaktahuannya telah menyebabkan situasi ini.

Matara mengelus pundak Binar. "Ini semua bukan salah kamu... (Madasari, 2021: 81)

Kutipan di atas, menggambarkan Matara berusaha menghibur Binar yang sedih dengan mengatakan bahwa temuannya hebat, padahal ia sendiri merasa resah dan bersalah karena temuan itu membawa masalah dan potensi bahaya.

2. Hubungan Emoi dengan Karakter Tokoh Anak

Emosi dasar seperti marah, takut, sedih, cemburu dan gembira dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dalam konteks novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari, emosi-emosi ini berinteraksi secara kompleks dengan karakter tokoh anak, memengaruhi tindakan, keputusan, dan perkembangan moral mereka.

Jujur merupakan keselarasan antara perkataan, pikiran, dan tindakan yang didasarkan pada kebenaran dan kejujuran. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Binar menggeleng. Ia memang tak tahu. Yang ia lakukan waktu itu hanya mencampur dan mencampur. Ia ambil gen berbagai binatang, mencampurnya

serupa ramuan, lalu menyuntikkan begitu saja pada tikus yang kemudian disimpan di kolong tempat tidurnya. (Madasari, 2021: 60)

Kutipan tersebut menunjukkan kejujuran Binar dalam mengakui ketidaktahuannya dan menjelaskan apa yang telah ia lakukan. Ia tidak menyembunyikan fakta bahwa ia hanya mencampurkan berbagai binatang tanpa mengetahui konsekuensinya.

Deskripsi data karakter toleransi pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Berikut kutipan-kutipannya.

"Dia mau membantu kita," kata salah satu bibikus pada teman-temannya "Dia akan mengurung kita. Membuat kita tak bisa bergerak dan susah napas," kata yang lain.

"Tapi dia selalu memberi kita makan."

Sementara Binar terus melambai-lambai dan meloncat-loncat.

Binar juga sudah mengeluarkan semua makanan yang dibawa.

"Tapi kita harus makan," kata bibikus yang lain. "Makanan yang dia berikan selalu enak."

"Betul. Itu makanan yang membuat kita kuat dan makin besar."

(Madasari, 2021:89)

Dari kutipan di atas, tergambar toleransi dari penerimaan perbedaan pendapat di antara bibikus tentang tawaran Binar. Beberapa khawatir dikurung, sementara yang lain tertarik dengan makanan. Binar sendiri menunjukkan toleransi dengan terus membujuk tanpa memaksa, menawarkan makanan sebagai bentuk pengertian.

Deskripsi data karakter Disiplin pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Berikut kutipan-kutipannya.

Binar masuk ke kamarnya. Binatang-binatang itu meloncat-loncat, seakan kegirangan saat melihat tuannya lagi. Binar naik ke tempat tidur. Ia menunjuk binatang-binatang itu sambil berseru, "Diam semuanya di situ!" Binatang-binatang itu menurut. Semuanya diam. Tak bergerak sedikit pun. (Madasari, 2021: 44)

Kutipan ini menggambarkan disiplin yang ditunjukkan oleh binatang-binatang peliharaan Binar. Ketika Binar memerintahkan mereka untuk diam di tempat tidur, mereka langsung mematuhi perintah tersebut tanpa bantahan.

Deskripsi data karakter Disiplin pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Berikut kutipan-kutipannya.

Robot yang bisa bicara dan bekerja layaknya manusia bukan hal aneh di zaman ini. Di berbagai tempat, robot-robot berjaga dan berpatroli membantu polisi. Di beberapa rumah makan, pramusaji sudah digantikan robot. Pada beberapa proyek pembangunan, tukang bangunan bukan lagi manusia, tapi robot-robot yang mampu mengangkat beban lebih berat dan mengerjakan pekerjaan mekanik dengan lebih cepat. (Madasari, 2021: 48-49)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana robot-robot bekerja tanpa lelah dan dengan efisiensi tinggi. Mereka menggantikan manusia dalam pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik dan kecepatan, seperti membantu polisi, melayani di rumah makan, dan membangun proyek-proyek konstruksi. Meskipun mereka adalah mesin, kemampuan mereka untuk terus bekerja dengan produktivitas tinggi menunjukkan nilai kerja keras dalam mencapai tujuan.

Dewa kemudian membalik badan, mengajak rombongannya kembali ke tempat semula. Setelah berbalik, Dewa tak lagi bisa menyembunyikan raut mukanya yang cemberut dan penuh gerutu. Tapi kemudian ia ingat ini belum berakhir. Ia masih bisa melanjutkan pekerjaannya besok atau lusa. (Madasari, 2021: 105)

Kutipan ini menggambarkan Dewa yang tidak menyerah meskipun menghadapi kegagalan. Meskipun awalnya merasa cemberut dan gerutuan, ia segera menyadari bahwa usahanya belum berakhir. Ia bertekad untuk melanjutkan pekerjaannya di kemudian hari dan terus mengamati bibikus-bibikus dari jauh agar tidak lagi mengalami kegagalan.

Deskripsi data karakter kreatif pada novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari. Berikut kutipan-kutipannya.

Binar masih memainkan api di tangannya. Ia mengibaskan tangan, memutar-mutar api itu, dan mengempaskannya. Ia lemparkan percikan api, lalu ia ciptakan bola-bola api kecil, tapi ia tetap gagal membuat bola besar seperti yang dilakukan manusia-manusia purba. (Madasari, 2021: 137)

Kutipan ini memperlihatkan sisi kreatif Binar dalam memanfaatkan dan mengendalikan api. Meskipun belum berhasil menciptakan bola api sebesar manusia purba, ia terus mencoba berbagai cara, seperti mengibaskan, memutar, dan mengempaskan api. Kreativitas di sini terlihat dari eksplorasinya dalam mencari cara baru untuk memanipulasi api.

Memang hanya manusia yang bisa membuat dan mengendalikan api. Tapi tak setiap manusia bisa membuat api sendiri. Manusia-manusia raksasa itu tak bisa. Hanya manusia-manusia di padang yang bisa. Manusia-manusia yang tubuhnya tak berbeda dari Matara dan Binar. Manusia-manusia yang bisa bicara meski hanya aa ii ee, yang mulai menetap di dalam gua, dan meninggalkan bekas telapak tangan mereka di dinding-dinding gua. Matara tahu itu semua. Bertahun-tahun dia belajar tentang manusia-manusia itu. Matara hanya masih tak paham bagaimana bisa ia berada di dunia purba ini. Yang pasti, mereka harus segera keluar dari rumah para owa. Dan satu-satunya cara untuk bisa keluar adalah dengan membantu para owa. (Madasari, 2021: 181)

Kutipan ini menggambarkan kreativitas Matara dalam membuat hubungan dan identifikasi berdasarkan informasi yang terbatas. Walaupun manusia purba yang mereka temui tidak persis sama dengan yang ada di buku, Matara tetap mampu mengenalinya berdasarkan ciri-ciri yang mirip.

Deskripsi data karakter rasa ingin tahu pada novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari. Berikut kutipan-kutipannya.

Usai kelas itu, Binar terus bekerja dengan komputernya. Pertama-tama ia menggambar bentuk binatang yang hendak dibuatnya. Ia bayangkan bentuk binatang yang berbeda dari binatang-binatang yang pernah dilihatnya. (Madasari, 2021: 40)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa ingin tahu Binar yang sangat kuat. Setelah kelas, Binar terus bekerja dengan komputernya untuk menggambar binatang yang belum pernah dilihatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Binar terdorong untuk mengeksplorasi dan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari dunia nyata, yang mencerminkan dorongan untuk mencari pemahaman dan inovasi melalui imajinasi dan kreativitasnya

"Jadi, kita sedang berada di masa lalu. Bukan puluhan atau ratusan tahun lalu, tapi jutaan tahun lalu," kata Dewa. Ia hanya ingin menegaskan apa yang ada dalam pikiran kawan-kawannya.

Matara mengangguk. Tak ada yang bisa membantah itu. Mereka memang berada di zaman purba. Mereka telah melintasi waktu ke masa lalu, jutaan tahun jaraknya.
(Madasari, 2021: 199)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat dari tokoh-tokohnya saat mereka menyadari bahwa mereka berada di masa lalu, jutaan tahun yang lalu. Dewa menegaskan kenyataan tersebut untuk memastikan pemahaman bersama, sementara Binar bertanya apakah mereka bisa keluar-masuk perut bumi kapan saja, menandakan keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang situasi mereka. Si ahli fisika pun semakin yakin dengan penjelasannya, menunjukkan proses berpikir yang didorong oleh rasa ingin tahu untuk memahami fenomena yang dialami. Secara keseluruhan.

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menggunakan kemampuannya sebaik mungkin dalam mencapai tujuan atau cita-cita, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain

Tak ada lagi perpustakaan penuh buku yang berdebu di sekolah itu. Di zaman ini, kita juga tidak harus berlelah-lelah membaca. Hanya tinggal memerintah komputer, seseorang di dalam komputer itu akan membacakan buku- buku itu.(Madasari, 2021: 16)

Kutipan ini menggambarkan kemajuan teknologi yang menggantikan cara tradisional membaca buku di perpustakaan dengan metode yang lebih modern dan efisien, yaitu menggunakan komputer yang dapat membacakan buku. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap prestasi manusia dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan.

Deskripsi data karakter persahabatan/komunikatif pada novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari. Berikut kutipan-kutipannya.

Binar segera masuk kembali ke kamar. Ia memberikan isyarat pada bibikus untuk memasuki kontainer. Bibikus-bibikus itu tampak ragu. Binar lanjut bicara seperti layaknya berkomunikasi dengan manusia. Ia katakan pada bibikus-bibikus itu bahwa mereka akan dibawa ke tempat yang aman dan Binar akan selalu menemani mereka. (Madasari, 2021: 57)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap persahabatan dan komunikasi yang baik antara Binar dengan bibikus-bibikus. Binar berusaha meyakinkan dan memberikan rasa aman kepada bibikus dengan berbicara seolah-olah mereka dapat mengerti, menunjukkan empati dan perhatian yang tulus.

Ia temukan binatang kesayangannya meringkuk ketakutan di mulut lubang. Separuh tubuhnya melorot ke dalam sementara kepala dan kedua kaki menempel di permukaan tanah. Saat melihat Binar, si bibikus meloncat keluar, berlari menyambut dan memeluknya erat. (Madasari, 2021: 198)

Kutipan ini menggambarkan hubungan persahabatan yang sangat erat dan komunikatif antara Binar dan bibikus kesayangannya. Bibikus menunjukkan rasa sayang dan kepercayaan yang mendalam dengan berlari menyambut dan memeluk Binar, sekaligus mengekspresikan perasaannya melalui air mata, yang merupakan bentuk komunikasi emosional.

Deskripsi data karakter cinta damai pada novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari. Berikut kutipan-kutipannya.

Binar masih memainkan api di tangannya. "Hentikan, Binar!" sentak Matara. Ia benar-benar tak suka dengan apa yang dilakukan Binar. Baginya, api di tangan Binar lebih menyerupai kutukan yang mendatangkan bahaya daripada berkah.
(Madasari, 2021: 137)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai cinta damai melalui sikap Matara yang menolak tindakan Binar yang bermain-main dengan api, karena api dianggap berbahaya dan dapat mendatangkan bahaya bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

"Mau buat api?" tanya Binar. Ia bicara dengan bahasanya seolah si owa bisa memahami. Ternyata si owa mengangguk. Ia paham bahasa Binar. Binar segera menumpuk batu-batu, lalu menyalakan api di atasnya.
(Madasari, 2021: 176)

Kutipan ini menggambarkan interaksi yang harmonis dan penuh pengertian antara Binar dan si owa, di mana Binar berkomunikasi dengan bahasa yang seolah-olah bisa dimengerti oleh owa tersebut. Binar menyalakan api bersama owa dengan tenang, menandakan suasana damai dan kerja sama antara keduanya.

Deskripsi data karakter gemar membaca pada novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari. Berikut kutipan-kutipannya.

"Manusia purba," kata Binar pelan, nyaris berbisik. Matara mendesis, "Ssst." Ia memberikan isyarat agar Binar berhenti bicara. Lalu Matara mengangguk, membenarkan apa yang baru saja dikatakan Binar. Ketiga manusia itu adalah manusia purba. Walaupun yang muncul di buku dan internet bukanlah tiga manusia ini, tetap saja mereka memiliki ciri-ciri yang sama dan raut muka mirip. (Madasari, 2021: 118)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh seperti Binar dan Matara memiliki ketertarikan dan perhatian terhadap pengetahuan tentang manusia purba, yang mereka pelajari dari buku dan internet. Matara yang merasa tidak asing dengan manusia purba tersebut menunjukkan bahwa ia telah membaca dan mengenali ciri-ciri mereka sebelumnya.

Deskripsi data karakter peduli lingkungan pada novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari. Berikut kutipan-kutipannya.

Para ilmuwan sudah menemukan cara untuk menciptakan pohon yang betul-betul hidup, bukan plastik yang berbentuk tumbuhan. Dengan begitu, kita tak perlu menunggu pohon tumbuh dari bibit menjadi besar yang bisa memakan waktu puluhan tahun. (Madasari, 2021: 21)

Kutipan di atas, mencerminkan sikap peduli lingkungan melalui upaya para ilmuwan menciptakan pohon hidup secara cepat sebagai solusi untuk mengatasi masalah penebangan dan kelangkaan pohon. Dengan menciptakan pohon yang benar-benar hidup, bukan hanya tiruan plastik, para ilmuwan berusaha menjaga kelestarian alam dan mempercepat penghijauan tanpa harus menunggu waktu bertahun-tahun.

Hutan purba sesungguhnya bukanlah hutan. Itu area kosong tak jauh dari ibu kota baru. Di satu bagian ada padang rumput, orang-orang biasa menyebutnya sabana. Di sudut lain ada sungai besar, yang selalu berlimpah airnya setiap musim hujan tiba. Pada bagian lain, hanya tanah kosong berbatu. Kalaupun ada yang layak disebut hutan, itu hanyalah area perantara, hutan jati di kanan-kiri jalan untuk memasuki area yang disebut hutan purba.

Jutaan tahun yang lalu, manusia-manusia pertama muncul di sini. Mereka berjalan tegak dengan dua kaki. Tangan mereka mulai bekerja dengan batu-batu, merekalah yang pertama kali membuat api. (Madasari, 2021: 93)

Kutipan ini menggambarkan kondisi hutan purba yang beragam, bukan hanya hutan lebat, melainkan padang rumput, sungai, dan tanah berbatu. Hal ini mengajak kita untuk memahami pentingnya menjaga keberagaman lingkungan sebagai bagian dari sejarah alam dan kehidupan manusia pertama.

Deskripsi data karakter peduli sosial pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari. Berikut kutipan-kutipannya

Bibikus. Bibikus," seru Binar berulang-ulang. Bibikus, kepanjangan dari Binar dan Tikus. Bibikus karena makhluk-makhluk itu adalah anak-anak buatan Binar yang ditiptkan pada tubuh seekor tikus. (Madasari, 2021: 51)

Kutipan tentang Bibikus yang merupakan makhluk buatan Binar menunjukkan sikap tanggung jawab yang dimiliki Binar terhadap ciptaannya. Dengan memberi nama dan merawat Bibikus, Binar menunjukkan kesadaran akan kewajiban menjaga dan melindungi makhluk yang ia ciptakan, bukan sekadar membiarkan tanpa perhatian.

"Mereka akan dibunuh?" tanya Binar.

Dewa mengangkat kedua tangan tanpa memberi jawaban. Seolah berkata: Mau bagaimana lagi?

Binar paham. Ia tak punya pilihan. Ini semua salahnya yang bahkan tak tahu apa yang ia lakukan dan ciptakan. (Madasari, 2021: 61)

Kutipan ini menunjukkan sikap tanggung jawab Binar atas ciptaannya, Bibikus. Meskipun Binar menyadari bahwa Bibikus akan dibunuh dan merasa bersalah karena kejadian yang terjadi, ia tetap mengambil keputusan berat untuk meminta Bibikus masuk ke kotak demi keselamatan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian maka komparasi dengan penelitian yang relevan adalah sebagai berikut. penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Puthut Wijanarko Haribowo (2016) yang berjudul *Emosi Adam Dalam Novel Fantasi Hantu Game Online Karya Fakhri Violinist: Kajian Psikologi Sastra*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh utama bernama Adam mengalami emosi seperti gembira, marah, jijik, takut, kaget, dan merasa sedih.

Perbandingan penelitian peneliti dengan penelitian Ahmad Puthut Wijanarko Haribowo (2016) fokus pada analisis emosi tokoh Adam dalam novel fantasi hantu game online melalui pendekatan psikologi sastra. Sementara itu, penelitian tentang *Mata dan Nyala Api Purba* menekankan pada kajian kejiwaan tokoh anak-anak, dengan fokus pada fantasi dan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian juga berbeda, sesuai dengan novel yang menjadi fokus kajian masing-masing, dengan penelitian Ahmad Puthut Wijanarko Haribowo (2016) berfokus pada dialog dan narasi yang menggambarkan emosi tokoh Adam, sementara penelitian tentang *Mata dan Nyala Api Purba* berfokus pada bagian-bagian yang menggambarkan fantasi dan emosi tokoh anak-anak dan pengaruhnya terhadap karakter tokoh anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang fantasi dan emosi dapat disimpulkan bahwa fantasi dan emosi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter tokoh anak. Fantasi, yang direpresentasikan melalui teman-teman imajiner seperti manusia purba, hewan unik, dan benda-benda dengan kemampuan khusus, merangsang imajinasi dan kreativitas tokoh. Emosi yang beragam, mulai dari kegembiraan hingga ketakutan, memberikan kedalaman pada pengalaman tokoh dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar. Interaksi antara fantasi dan emosi ini menumbuhkan nilai-nilai positif seperti toleransi, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial, membantu tokoh anak dalam novel belajar mengelola perasaan, memahami nilai-nilai moral, dan mengembangkan karakter yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya fantasi dan emosi dalam perkembangan karakter anak-anak, sebagaimana tercermin dalam karya sastra anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Buku Kompas.
- Haribowo, A.P.W. 2016. Emosi Adam dalam Novel Fantasi Hantu Game Online Karya Fakhri Violinist: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Lingua* 12(1).
- Biografi Okky Madasari. (2024, 18 Oktober). Di Wikipedia. Terakhir di Akses (2023, 3 Desember) https://id.wikipedia.org/wiki/Okky_Madasari
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2016. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Srukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indoensia.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: PT Alumni.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdikna
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kurniawan, Anang Panca. 2015. Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Dalam Novel Anak Ranggamorfosa: Sang Penakluk Istana. *Jurnal Bebasan* 2(1): 41—51.
- Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman
- Mahyuddin, Nenny. 2019. *Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Milner, Mix. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Sastra Anak: Pengantar pemahaman Dunia Anak (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.